

“Strategi Manajemen *Sport Tourism* Berbasis Potensi Alam Lokal: Studi Kasus Daerah Pesisir dan Pegunungan di Kawasan Pangandaran Provinsi Jawa Barat Indonesia”

"Strategic Management of Sports Tourism Based on Local Natural Potential: A Case Study of Coastal and Mountainous Areas in the Pangandaran Region, West Java Province, Indonesia"

Andi Taufan Bayu Dewantara Alsaudi

Program Pendidikan Olahraga Sekolah Tinggi Keguruan & Ilmu Pendidikan Kusuma Negara
Jl. Raya Bogor KM.24, Cijantung Pasar Rebo, Jakarta 13770, Telp. 021-87791773
Email: andi_taufan@stkipkusumanegara.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen *sport tourism* berbasis potensi alam lokal melalui studi kasus kawasan pesisir dan pegunungan di Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pangandaran memiliki karakteristik geografis yang unik dengan kombinasi wilayah pantai dan perbukitan yang berpotensi besar dikembangkan sebagai destinasi pariwisata olahraga. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum dikelola secara optimal melalui sistem manajemen yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *sport tourism* di Pangandaran masih menghadapi keterbatasan dalam aspek perencanaan strategis, koordinasi kelembagaan, pengelolaan *event* olahraga, serta pemanfaatan sumber daya manusia lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen *sport tourism* yang berorientasi pada kolaborasi *pentahelix*, penguatan *event* olahraga berbasis alam, optimalisasi pemasaran digital, dan prinsip keberlanjutan lingkungan. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing destinasi, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, serta memperkuat posisi Pangandaran sebagai kawasan *sport tourism* unggulan di Indonesia.

Kata Kunci: *Sport Tourism*, Manajemen Olahraga, Potensi Alam Lokal

Abstrac

This study aims to analyze sport tourism management strategies based on local natural potential through a case study of coastal and mountainous areas in Pangandaran Regency, West Java Province, Indonesia. Pangandaran possesses unique geographical characteristics combining coastal and highland landscapes that offer significant opportunities for sport tourism development. However, these potentials have not been optimally managed through an integrated and sustainable management system. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through literature review, field observations, semi-structured interviews, and documentation. The findings indicate that sport tourism development in Pangandaran faces several challenges, particularly in strategic planning, institutional coordination, sport event management, and the utilization of local human resources. Therefore, comprehensive management strategies are required, including the implementation of a pentahelix collaboration model, strengthening nature-based sport events, optimizing digital marketing, and applying environmental sustainability principles. The implementation of these strategies is expected to enhance destination competitiveness, stimulate regional economic growth, and strengthen Pangandaran's position as a leading sport tourism destination in Indonesia.

Keywords: Sport Tourism, Sport Management, Local Natural Potential

1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri pariwisata pada era modern menunjukkan pergeseran paradigma dari pola wisata konvensional menuju pariwisata tematik yang lebih adaptif terhadap kebutuhan wisatawan, di mana aktivitas olahraga, rekreasi, dan petualangan menjadi bagian integral dari pengalaman berwisata. Transformasi tersebut mendorong berkembangnya konsep *sport tourism* sebagai salah satu sektor pariwisata yang mengalami pertumbuhan signifikan secara global, karena mampu memadukan kegiatan olahraga dengan karakteristik alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat lokal. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki peluang besar dalam pengembangan *sport tourism* yang didukung oleh keragaman lanskap alam seperti wilayah pesisir, pegunungan, hutan tropis, sungai, hingga kawasan *geopark*, yang potensial dikembangkan sebagai destinasi olahraga berbasis alam terbuka. Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut belum sepenuhnya diiringi oleh sistem manajemen *sport tourism* yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan, sehingga pengembangannya masih cenderung berorientasi pada pariwisata umum tanpa penguatan aspek manajerial olahraga. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya diversifikasi destinasi pariwisata olahraga serta belum optimalnya nilai ekonomi dan sosial yang dihasilkan. Oleh karena itu, artikel ini secara khusus mengkaji strategi manajemen *sport tourism* berbasis potensi alam lokal melalui studi kasus kawasan pesisir dan pegunungan di Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, yang memiliki karakteristik geografis unik dan peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi *sport tourism* alternatif, dengan penekanan pada penguatan tata kelola, integrasi lintas sektor, serta pengembangan model manajemen yang berorientasi pada keberlanjutan.

Perkembangan *sport tourism* dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma dari pariwisata

olahraga yang berorientasi pada *event* berskala besar menuju pengelolaan destinasi olahraga berbasis potensi wilayah lokal yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, *sport tourism* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas wisata yang melibatkan olahraga, tetapi sebagai bagian dari sistem manajemen olahraga yang menuntut perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, penguatan kelembagaan, serta integrasi lintas sektor. Indonesia memiliki keunggulan geografis yang sangat beragam, namun pemanfaatan potensi tersebut masih cenderung terpusat pada destinasi utama dan belum mengarah pada diversifikasi destinasi *sport tourism* berbasis karakteristik alam lokal. Kawasan Pangandaran Provinsi Jawa Barat merepresentasikan wilayah dengan kombinasi unik antara daerah pesisir dan pegunungan yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi *sport tourism* terpadu, namun hingga kini pengelolaannya masih didominasi pendekatan pariwisata konvensional. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya strategi manajemen *sport tourism* yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga pada pengembangan produk olahraga wisata, tata kelola destinasi, serta keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat lokal, sehingga mampu menciptakan model diversifikasi destinasi *sport tourism* yang adaptif terhadap dinamika pembangunan olahraga dan pariwisata daerah.

Pangandaran sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Provinsi Jawa Barat memiliki karakteristik geografis yang unik karena memadukan kawasan pesisir dan wilayah pegunungan dalam satu lanskap destinasi yang saling terhubung. Kondisi ini memberikan peluang strategis bagi pengembangan *sport tourism* yang tidak hanya bertumpu pada wisata pantai, tetapi juga pada aktivitas olahraga berbasis alam terbuka seperti olahraga bahari, olahraga petualangan, dan olahraga rekreasi berbasis lingkungan alami. Namun, dalam praktiknya pemanfaatan potensi tersebut masih cenderung terfokus pada pariwisata

konvensional, sementara pendekatan manajemen *sport tourism* yang terencana, terintegrasi, dan berorientasi pada diversifikasi destinasi belum sepenuhnya diterapkan. Padahal, pengelolaan *sport tourism* menuntut sinergi antara perencanaan olahraga, pengembangan destinasi, manajemen *event*, penguatan sumber daya manusia, serta keberlanjutan lingkungan sebagai satu kesatuan sistem. Oleh karena itu, kajian ini secara khusus menempatkan Pangandaran sebagai konteks strategis untuk menganalisis bagaimana potensi alam lokal pesisir dan pegunungan dapat dikelola melalui pendekatan manajemen *sport tourism* yang adaptif dan inovatif, sehingga mampu menciptakan variasi destinasi olahraga wisata, memperpanjang lama kunjungan wisatawan, serta meningkatkan daya saing daerah tanpa mengabaikan prinsip keberlanjutan pembangunan pariwisata olahraga.

Secara aktual, pengembangan *sport tourism* di kawasan Pangandaran masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan manajerial yang menghambat optimalisasi potensi alam lokal sebagai destinasi pariwisata olahraga berdaya saing. Aktivitas olahraga wisata yang berkembang saat ini cenderung bersifat insidental dan berorientasi pada penyelenggaraan *event* sesaat, sehingga belum membentuk ekosistem *sport tourism* yang berkelanjutan. Di sisi lain, belum tersedianya model manajemen terpadu yang mampu mengintegrasikan peran pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, komunitas olahraga, serta masyarakat lokal menyebabkan pengelolaan *sport tourism* berjalan secara parsial dan kurang terkoordinasi. Kondisi tersebut diperkuat oleh minimnya perencanaan jangka panjang yang secara khusus berbasis pada karakteristik potensi alam pesisir dan pegunungan Pangandaran, sehingga pengembangan aktivitas olahraga wisata belum diarahkan pada strategi diversifikasi destinasi yang terstruktur. Selain itu, rendahnya integrasi *sport tourism* dalam kebijakan pembangunan ekonomi daerah mengakibatkan sektor ini belum

dimanfaatkan secara maksimal sebagai instrumen peningkatan nilai tambah pariwisata dan penggerak ekonomi lokal. Situasi ini mengindikasikan urgensi penerapan pendekatan manajemen strategis *sport tourism* yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan daya tarik alam, tetapi juga menekankan aspek perencanaan, tata kelola, kolaborasi pemangku kepentingan, serta keberlanjutan, agar Pangandaran mampu mengembangkan *sport tourism* sebagai destinasi alternatif yang kompetitif, adaptif, dan berorientasi pada pembangunan daerah jangka panjang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama yang muncul, antara lain:

- 1) Belum optimalnya pengelolaan potensi alam pesisir dan pegunungan sebagai destinasi *sport tourism*.
- 2) Lemahnya integrasi manajemen antara sektor olahraga dan pariwisata daerah.
- 3) Belum adanya strategi pengembangan *sport tourism* berbasis keberlanjutan dan partisipasi masyarakat lokal.

Setelah dilakukan identifikasi terhadap berbagai permasalahan yang ada, langkah berikutnya adalah merumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan menjadi fokus utama dalam kajian ini, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana potensi alam lokal Pangandaran dalam mendukung pengembangan *sport tourism*?
- 2) Bagaimana kondisi aktual manajemen *sport tourism* di kawasan pesisir dan pegunungan Pangandaran?
- 3) Bagaimana strategi manajemen *sport tourism* yang efektif dan berkelanjutan berbasis potensi alam lokal?

Penulisan artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara komprehensif potensi alam lokal kawasan pesisir dan pegunungan di Pangandaran sebagai basis pengembangan *sport tourism*, menganalisis kondisi aktual manajemen *sport tourism* yang selama ini diterapkan oleh pemangku kepentingan daerah, serta merumuskan strategi pengembangan *sport tourism* berbasis potensi alam lokal yang terintegrasi,

adaptif, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya kajian keilmuan manajemen olahraga, khususnya pada pengembangan *sport tourism* sebagai bagian dari diversifikasi destinasi pariwisata olahraga di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi konseptual dan aplikatif bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata, komunitas olahraga, serta pelaku industri pariwisata dalam merancang program *sport tourism* yang berbasis karakteristik wilayah. Selain itu, dari aspek kebijakan, artikel ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pembangunan pariwisata olahraga daerah yang tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisata, tetapi juga menekankan efektivitas manajemen, keberlanjutan lingkungan, serta peningkatan nilai ekonomi lokal melalui pengembangan *sport tourism* yang terencana dan berdaya saing.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka disusun berdasarkan variabel utama dalam judul artikel: Strategi Manajemen *Sport Tourism* Berbasis Potensi Alam Lokal: Studi Kasus Daerah Pesisir dan Pegunungan di Kawasan Pangandaran Provinsi Jawa Barat Indonesia, meliputi:

a. Konsep Manajemen Olahraga

Manajemen olahraga merupakan suatu proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya olahraga guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks modern, manajemen olahraga tidak hanya berfokus pada pengelolaan aktivitas kompetitif, tetapi juga mencakup pengembangan industri olahraga, rekreasi, *event*, serta pemanfaatan olahraga sebagai instrumen pembangunan sosial dan ekonomi. Hoye et al. (2021) menegaskan bahwa manajemen olahraga berperan penting

dalam mengintegrasikan aspek kebijakan publik, tata kelola organisasi, serta keberlanjutan lingkungan dalam pengelolaan aktivitas olahraga. Senada dengan hal tersebut, Masteralexis, Barr, dan Hums (2018) menjelaskan bahwa pendekatan manajemen olahraga menuntut kemampuan strategis dalam mengelola *stakeholder*, risiko, serta nilai ekonomi olahraga. Dengan demikian, manajemen olahraga menjadi landasan utama dalam pengembangan *sport tourism* karena berfungsi mengatur sinergi antara aktivitas olahraga, destinasi wisata, serta kepentingan pembangunan daerah secara berkelanjutan.

b. Konsep *Sport Tourism*

Sport tourism merupakan bentuk aktivitas perjalanan yang melibatkan individu atau kelompok dengan motivasi utama berkaitan dengan olahraga, baik dalam bentuk partisipasi aktif, keterlibatan sebagai penonton, maupun aktivitas rekreasi olahraga di suatu destinasi. Gibson (2017) mengklasifikasikan *sport tourism* ke dalam tiga bentuk utama, yaitu *active sport tourism*, *event sport tourism*, dan *nostalgia sport tourism*, yang seluruhnya memiliki kontribusi signifikan terhadap ekonomi destinasi. Getz dan Page (2016) menambahkan bahwa *sport tourism* memiliki karakteristik unik karena menggabungkan pengalaman olahraga, hiburan, dan daya tarik wisata dalam satu sistem industri. Dalam perspektif manajemen olahraga, *sport tourism* dipandang sebagai sektor strategis yang memerlukan perencanaan terpadu, pengelolaan *event*, pemasaran destinasi, serta penguatan pengalaman wisatawan berbasis aktivitas fisik. Oleh karena itu, *sport tourism* tidak hanya diposisikan sebagai produk pariwisata, melainkan sebagai bagian dari industri olahraga yang mampu mendorong diversifikasi destinasi dan meningkatkan daya saing wilayah.

c. *Sport Tourism* Berbasis Potensi Alam Lokal

Sport tourism berbasis potensi alam lokal menekankan pemanfaatan karakteristik geografis suatu wilayah seperti pantai, laut, pegunungan, sungai, dan kawasan hutan sebagai media utama pelaksanaan aktivitas olahraga wisata. Pendekatan ini mengintegrasikan olahraga alam terbuka dengan prinsip keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Higham dan Hinch (2018) menyatakan bahwa *sport tourism* berbasis alam memiliki nilai strategis dalam menciptakan diferensiasi destinasi sekaligus memperpanjang siklus kunjungan wisata. Lebih lanjut, Weed (2020) menekankan bahwa pengelolaan *sport tourism* berbasis alam harus didukung oleh manajemen yang adaptif terhadap daya dukung lingkungan, keselamatan aktivitas olahraga, serta nilai sosial budaya setempat. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini menjadi bentuk *novelty* pengembangan *sport tourism* karena mendorong diversifikasi destinasi *non mass tourism*, khususnya pada wilayah pesisir dan pegunungan seperti Pangandaran, sehingga olahraga tidak hanya menjadi aktivitas rekreasi, tetapi juga instrumen strategis pembangunan pariwisata daerah yang berkelanjutan.

d. Strategi Manajemen *Sport Tourism*

Strategi manajemen *sport tourism* merupakan pendekatan terintegrasi yang menggabungkan prinsip manajemen olahraga dengan pengelolaan destinasi wisata berbasis aktivitas olahraga. Strategi ini diawali melalui analisis potensi dan daya dukung lingkungan, yang bertujuan memastikan kesesuaian antara karakteristik alam, kapasitas wilayah, serta jenis olahraga yang dikembangkan agar tidak menimbulkan tekanan ekologis. Pendekatan ini menegaskan bahwa *sport tourism* tidak dapat dilepaskan dari aspek perencanaan lingkungan sebagai fondasi utama pengembangan destinasi (Higham & Hinch, 2018). Tahap berikutnya adalah perencanaan program dan *event* olahraga

wisata yang dirancang secara sistematis, berkelanjutan, serta mampu menarik partisipasi wisatawan dan komunitas olahraga. *Event* olahraga dipandang sebagai instrumen strategis untuk membangun citra destinasi sekaligus meningkatkan nilai ekonomi kawasan (Getz & Page, 2020).

Keberhasilan pengelolaan *sport tourism* juga sangat ditentukan oleh kolaborasi pemangku kepentingan, yang melibatkan pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, organisasi olahraga, komunitas lokal, dan sektor swasta. Kolaborasi lintas sektor memungkinkan terciptanya sinergi kebijakan dan efisiensi pengelolaan destinasi olahraga (Chalip, 2017). Selain itu, strategi manajemen *sport tourism* memerlukan pemasaran destinasi berbasis keunikan olahraga alam, khususnya melalui penguatan *branding*, promosi digital, dan *sport event marketing* sebagai diferensiasi destinasi di tengah persaingan pariwisata global (Gibson, 2021). Seluruh rangkaian strategi tersebut harus dilandasi oleh prinsip keberlanjutan lingkungan dan sosial, sehingga pengembangan *sport tourism* tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan kunjungan wisata, tetapi juga pada konservasi alam dan pemberdayaan masyarakat lokal secara jangka panjang (UNWTO, 2021).

e. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini memposisikan potensi alam lokal sebagai komponen input utama, yang mencakup karakteristik geografis pesisir dan pegunungan, kondisi lingkungan, serta keberadaan sumber daya olahraga alam yang dimiliki kawasan Pangandaran. Potensi tersebut menjadi modal dasar dalam pengembangan *sport tourism* berbasis destinasi alam (Higham & Hinch, 2018). Selanjutnya, input tersebut diproses melalui manajemen *sport tourism* sebagai variabel inti penelitian, yang meliputi perencanaan strategis, pengorganisasian kelembagaan, pelaksanaan program olahraga wisata,

serta koordinasi lintas sektor. Proses manajerial ini berfungsi mentransformasikan potensi alam menjadi produk *sport tourism* yang memiliki nilai ekonomi dan daya saing destinasi (Chalip, 2017). Hasil dari proses tersebut diwujudkan dalam bentuk output, yaitu meningkatnya daya saing destinasi, terbentuknya diversifikasi produk pariwisata olahraga, serta tercapainya keberlanjutan pembangunan pariwisata daerah. Diversifikasi destinasi melalui *sport tourism* dinilai mampu memperluas segmentasi pasar wisata sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi daerah (Gibson, 2021). Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menegaskan hubungan kausal antara potensi alam lokal, manajemen *sport tourism*, dan keberlanjutan destinasi, yang memperlihatkan bahwa keberhasilan *sport tourism* sangat bergantung pada efektivitas sistem manajemen olahraga yang diterapkan (Getz & Page, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi aktual pengelolaan *sport tourism* berbasis potensi alam lokal di kawasan Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial, kebijakan, dan praktik manajemen olahraga secara komprehensif berdasarkan konteks lapangan, persepsi pemangku kepentingan, serta dinamika pengembangan destinasi. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memotret aktivitas pariwisata olahraga yang berlangsung, tetapi juga menganalisis strategi manajerial, pola kolaborasi, serta potensi diversifikasi destinasi *sport tourism* antara wilayah pesisir dan pegunungan sebagai satu kesatuan sistem pengelolaan olahraga wisata daerah (Creswell & Poth, 2018). Selanjutnya penelitian di lakukan dengan tahap sebagai berikut:

a. Pencarian Data

Pencarian data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa sumber utama, yaitu studi literatur ilmiah, telaah dokumen kebijakan pariwisata dan olahraga daerah, laporan pengembangan destinasi wisata, serta publikasi resmi pemerintah daerah. Studi literatur digunakan untuk membangun landasan teoritis mengenai manajemen olahraga, *sport tourism*, dan pengembangan destinasi berbasis potensi alam lokal. Sementara itu, dokumen kebijakan dan laporan resmi dianalisis untuk memahami arah pembangunan pariwisata olahraga daerah serta strategi yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Pendekatan pencarian data berbasis multi sumber ini bertujuan meningkatkan validitas penelitian dan memperkuat analisis strategis dalam konteks pengelolaan *sport tourism* yang berorientasi pada diversifikasi destinasi dan keberlanjutan (Bowen, 2009; Sugiyono, 2020).

b. Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui observasi lapangan terbatas, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi aktivitas *sport tourism*. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi fisik destinasi, jenis aktivitas olahraga wisata, serta keterlibatan masyarakat lokal. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pemangku kepentingan utama, seperti pengelola destinasi, komunitas olahraga, pelaku wisata, dan aparat pemerintah daerah, guna memperoleh pemahaman mendalam terkait strategi manajemen, kendala, serta peluang pengembangan *sport tourism*. Selain itu, dokumentasi berupa foto, laporan kegiatan, dan arsip *event* olahraga digunakan sebagai data pendukung. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris yang utuh mengenai praktik manajemen *sport tourism* di kawasan pesisir dan pegunungan Pangandaran (Guest, Namey, & Mitchell, 2014; Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

c. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu potensi alam lokal, sistem manajemen *sport tourism*, serta strategi diversifikasi destinasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi analitis dan matriks tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antarvariabel. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan melalui interpretasi temuan lapangan secara sistematis guna merumuskan strategi manajemen *sport tourism* yang terintegrasi dan berkelanjutan. Proses analisis ini memungkinkan penelitian menghasilkan model pemikiran strategis yang relevan bagi pengembangan pariwisata olahraga daerah (Miles et al., 2020; Creswell & Poth, 2018).

4. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian melalui pendekatan analitis yang menempatkan potensi wilayah, kondisi manajemen eksisting, dan strategi pengembangan sebagai satu kesatuan sistem manajemen *sport tourism* yang terintegrasi. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi karakteristik potensi alam lokal kawasan pesisir dan pegunungan Pangandaran yang memiliki daya dukung kuat terhadap aktivitas olahraga berbasis alam, kemudian dilanjutkan dengan telaah terhadap pola pengelolaan *sport tourism* yang saat ini masih bersifat sektoral dan belum sepenuhnya berbasis perencanaan strategis. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada perumusan strategi manajemen *sport tourism* yang menekankan aspek diversifikasi destinasi, optimalisasi fungsi olahraga sebagai produk wisata, serta penguatan kolaborasi pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan daya saing dan keberlanjutan pengembangan *sport tourism* daerah. Melalui alur pembahasan tersebut,

penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris lapangan, tetapi juga menawarkan pendekatan konseptual yang menempatkan *sport tourism* sebagai instrumen manajemen pembangunan wilayah yang adaptif terhadap karakteristik alam lokal Pangandaran.

Berangkat dari pemaparan yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, metode penelitian, dan tinjauan pustaka, penulis selanjutnya menyajikan pembahasan secara komprehensif dan mendalam sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a. Potensi *Sport Tourism* Pesisir Pangandaran

Kawasan pesisir Pangandaran memiliki karakteristik alam yang sangat mendukung pengembangan *sport tourism* berbasis bahari, terutama melalui aktivitas *surfing*, *bodyboarding*, dan *snorkeling* yang memanfaatkan kondisi ombak, garis pantai, serta ekosistem laut yang relatif stabil sepanjang tahun. Potensi tersebut semakin diperkuat dengan peluang penyelenggaraan *coastal sport event* seperti lomba selancar, *fun beach sport*, dan festival olahraga pantai yang mampu menarik wisatawan olahraga secara berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen *sport tourism*, integrasi antara aktivitas olahraga air dan wisata olahraga bahari tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, tetapi juga sebagai strategi diversifikasi destinasi yang memperluas nilai ekonomi kawasan pesisir melalui pendekatan olahraga rekreasi dan *event management*.

Lebih lanjut pembahasan secara komprehensif dan tentang potensi *sport tourism* pesisir pangandaran, di antaranya:

1) *Surfing, Bodyboarding, Snorkeling*

Sport tourism berbasis pesisir merupakan salah satu segmen yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam industri pariwisata olahraga global. Aktivitas seperti *surfing*, *bodyboarding*, dan *snorkeling* tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan rekreasi, tetapi telah berkembang menjadi produk

ekonomi olahraga yang membutuhkan pengelolaan profesional. Gibson (2017) menjelaskan bahwa *sport tourism* modern menuntut integrasi antara sumber daya alam, manajemen destinasi, serta pengalaman wisata olahraga yang berkelanjutan agar mampu menciptakan daya saing jangka panjang. Dalam konteks Pangandaran, karakteristik ombak laut selatan yang konsisten, kejernihan perairan dangkal, serta bentang pesisir yang panjang menjadikan wilayah ini memiliki modal alam yang sangat relevan untuk pengembangan *sport tourism* berbasis olahraga bahari.

Dari perspektif manajemen *sport tourism*, aktivitas *surfing* dan *bodyboarding* di Pangandaran tidak dapat dipandang sekadar sebagai atraksi wisata, melainkan sebagai bagian dari sistem pengelolaan destinasi olahraga. Penguatan manajemen mencakup pemetaan *spot* ombak, penjadwalan aktivitas berdasarkan musim, standarisasi keselamatan olahraga air, serta pengembangan sumber daya manusia instruktur lokal. Sementara itu, *snorkeling* memiliki potensi besar sebagai *sport tourism* partisipatif yang dapat menjangkau wisatawan pemula hingga keluarga. Diversifikasi jenis olahraga pesisir ini menjadi bentuk inovasi destinasi yang membedakan Pangandaran dari kawasan wisata pantai lain di Indonesia yang umumnya masih bertumpu pada wisata pasif.

Keunikan pengembangan *sport tourism* pesisir Pangandaran terletak pada peluang integrasi antara olahraga kompetitif dan olahraga rekreasi dalam satu kawasan destinasi. Strategi ini memungkinkan terbentuknya model diversifikasi *sport tourism*, di mana *event surfing competition*, pelatihan *bodyboarding* komunitas, serta paket *snorkeling*

edukatif dapat dikelola secara terpadu dalam kalender olahraga daerah. Pendekatan manajemen semacam ini memperkuat nilai tambah destinasi, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta mendorong keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir. Dengan demikian, pengembangan *surfing*, *bodyboarding*, dan *snorkeling* di Pangandaran bukan hanya memperluas ragam atraksi wisata, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun sistem *sport tourism* berbasis potensi alam lokal yang berdaya saing nasional.

2) Coastal Sport Event sebagai Potensi Sport Tourism Pesisir Pangandaran

Pengembangan *coastal sport event* merupakan salah satu bentuk strategis dalam *sport tourism* yang mengintegrasikan aktivitas olahraga pesisir dengan sistem pengelolaan destinasi secara terencana. *Event* olahraga pantai seperti *surfing competition*, *beach triathlon*, *coastal running*, hingga festival olahraga bahari terbukti mampu meningkatkan kunjungan wisata, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta memperkuat citra destinasi berbasis olahraga alam. Menurut Gibson (2017), *sport tourism* berbasis *event* memiliki peran penting dalam mendorong diversifikasi destinasi karena mampu menggabungkan pengalaman olahraga, atraksi lingkungan, serta identitas lokal ke dalam satu produk wisata terpadu. Dalam konteks manajemen olahraga, *event* pesisir tidak hanya dipandang sebagai aktivitas kompetitif semata, tetapi sebagai instrumen strategis yang memerlukan perencanaan, pengorganisasian sumber daya, manajemen risiko lingkungan, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk menciptakan nilai

ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Pada kawasan pesisir Pangandaran, *coastal sport event* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai strategi diferensiasi destinasi wisata olahraga di Jawa Barat. Keunggulan karakter ombak, garis pantai yang panjang, serta lanskap alam yang masih natural memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk membangun kalender *event* olahraga pesisir yang berkelanjutan, bukan bersifat insidental. Dari perspektif manajemen *sport tourism*, pengembangan *event* pesisir perlu diarahkan pada integrasi antara perencanaan destinasi, penguatan kelembagaan olahraga lokal, serta pemasaran berbasis pengalaman (*experience based tourism*). Pendekatan ini menunjukkan *novelty* penting, yaitu menjadikan Pangandaran tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata pantai, tetapi sebagai pusat *sport tourism* pesisir yang memiliki keunikan produk olahraga, kesinambungan *event*, serta nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal melalui diversifikasi destinasi olahraga alam.

3) Wisata Olahraga Bahari

Wisata olahraga bahari merupakan salah satu bentuk pengembangan *sport tourism* yang mengintegrasikan aktivitas olahraga air dengan pengelolaan destinasi pesisir secara berkelanjutan. Menurut Perić (2019), *sport tourism* berbasis alam termasuk wisata Bahari memiliki kontribusi strategis dalam memperluas segmentasi destinasi wisata, meningkatkan nilai ekonomi lokal, serta mendorong pengelolaan sumber daya berbasis pengalaman olahraga (*experience based tourism*). Dalam konteks kawasan pesisir Pangandaran, potensi olahraga bahari seperti *surfing*, *bodyboarding*, *snorkeling*,

paddle board, dan wisata selam memiliki karakter daya tarik yang kuat karena didukung oleh kondisi ombak yang relatif stabil, bentang pantai yang panjang, serta popularitas Pangandaran sebagai destinasi wisata nasional. Namun demikian, pengembangan aktivitas tersebut tidak cukup hanya mengandalkan potensi alam, melainkan memerlukan pendekatan manajemen *sport tourism* yang meliputi perencanaan aktivitas olahraga, pengaturan zonasi pesisir, standar keselamatan olahraga air, serta penguatan kelembagaan pengelola agar mampu menciptakan pengalaman wisata olahraga yang aman, profesional, dan berdaya saing.

Dari perspektif manajemen *sport tourism*, wisata olahraga bahari di Pangandaran memiliki peluang besar sebagai sarana diversifikasi destinasi wisata olahraga, tidak hanya terpusat pada pantai rekreasi konvensional. Diversifikasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan paket *sport tourism* berbasis aktivitas bahari, penyelenggaraan *event* olahraga air skala daerah, serta kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha wisata, komunitas olahraga selancar, dan masyarakat pesisir. Pendekatan tersebut memungkinkan *sport tourism* tidak sekadar menjadi aktivitas musiman, tetapi berkembang sebagai produk unggulan daerah yang memiliki nilai ekonomi berkelanjutan. *Novelty* dari pengelolaan ini terletak pada pergeseran paradigma dari wisata pantai pasif menuju wisata olahraga bahari berbasis manajemen terintegrasi, di mana aktivitas olahraga menjadi instrumen utama dalam memperpanjang lama tinggal wisatawan, memperluas pasar wisata minat khusus, serta memperkuat identitas Pangandaran sebagai

destinasi *sport tourism* pesisir di Jawa Barat.

b. Potensi *Sport Tourism* Pegunungan dan Perbukitan

Selain wilayah pesisir, Pangandaran juga memiliki potensi signifikan pada kawasan pegunungan dan perbukitan yang dapat dikembangkan sebagai destinasi *sport tourism* berbasis alam terbuka. Aktivitas seperti *trail running*, sepeda gunung, arung jeram, dan *hiking* sangat relevan dengan kontur geografis wilayah yang didominasi jalur alami, sungai, serta kawasan perbukitan hijau. Pengembangan *sport tourism* di kawasan ini menunjukkan peluang diversifikasi produk pariwisata olahraga, dari wisata pantai menuju olahraga petualangan darat. Pendekatan manajemen olahraga menjadi penting untuk memastikan keselamatan, standar *event*, serta kesinambungan pemanfaatan alam sebagai aset *sport tourism* jangka panjang.

Lebih lanjut pembahasan secara komprehensif dan tentang potensi *sport tourism* pegunungan dan perbukitan, di antaranya:

1) *Trail Running*

Aktivitas *trail running* merupakan salah satu bentuk *sport tourism* berbasis alam yang berkembang pesat secara global, khususnya di wilayah pegunungan dan perbukitan yang memiliki karakter topografi menantang dan lanskap alami yang khas. *Trail running* didefinisikan sebagai aktivitas lari lintas alam yang memanfaatkan jalur tidak beraspal seperti tanah, bebatuan, hutan, dan perbukitan, sehingga memiliki nilai atraktif tinggi bagi wisatawan olahraga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Giulianotti dan Robertson (2019, *trail running* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas olahraga rekreasi, tetapi juga telah berkembang menjadi produk *sport tourism* yang mampu meningkatkan

kunjungan wisata, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta memperkuat citra destinasi berbasis alam. Dalam konteks kawasan Pangandaran, potensi perbukitan dan jalur alam yang masih alami membuka peluang strategis bagi pengembangan *trail running* sebagai bagian dari diversifikasi *sport tourism* yang tidak bergantung pada wisata pesisir semata.

Dari sudut pandang manajemen *sport tourism*, pengembangan *trail running* di kawasan pegunungan dan perbukitan Pangandaran memerlukan pendekatan pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Aktivitas ini tidak hanya menuntut kesiapan lintasan dan daya tarik alam, tetapi juga membutuhkan perencanaan *route*, standar keselamatan, pengelolaan *event*, promosi destinasi, serta kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas olahraga lari, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal. Keunikan *trail running* terletak pada kemampuannya menciptakan diversifikasi destinasi *sport tourism*, yakni memperluas konsentrasi wisata dari kawasan pantai menuju wilayah perbukitan, sehingga distribusi ekonomi pariwisata menjadi lebih merata. Melalui strategi manajemen yang tepat, *trail running* berpotensi menjadi produk unggulan *sport tourism* Pangandaran yang berdaya saing, berorientasi pengalaman wisata aktif, serta sejalan dengan prinsip pembangunan pariwisata olahraga berkelanjutan.

2) *Sepeda Gunung (Mountain Bike Tourism)*

Aktivitas sepeda gunung merupakan salah satu bentuk *sport tourism* berbasis alam yang berkembang pesat secara global karena mampu mengintegrasikan olahraga, petualangan, serta pengalaman lingkungan alam secara

langsung. Menurut penelitian Pickering, Rossi, dan Hernando (2018), *mountain bike tourism* memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan destinasi pegunungan karena mampu menarik wisatawan dengan karakter khusus (*special interest tourists*), memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal apabila dikelola melalui sistem manajemen destinasi yang terencana dan berkelanjutan. Kajian tersebut menekankan bahwa pengembangan sepeda gunung tidak hanya bergantung pada kualitas jalur, tetapi juga pada tata kelola manajemen olahraga, keamanan lintasan, pengaturan kapasitas lingkungan, serta kolaborasi antara pemerintah, komunitas pesepeda, dan pelaku industri pariwisata.

Dalam konteks kawasan Pangandaran, potensi perbukitan dan jalur alam terbuka memberikan peluang besar untuk pengembangan *sport tourism* sepeda gunung berbasis destinasi alternatif, yang berbeda dari citra wisata pantai yang selama ini dominan. Secara manajerial, sepeda gunung dapat dikembangkan melalui pembentukan *trail management system*, standarisasi *route* berdasarkan tingkat kesulitan, penyediaan pemandu olahraga, serta integrasi *event* olahraga rekreasi berbasis komunitas. Pendekatan ini menunjukkan *novelty* berupa diversifikasi destinasi *sport tourism*, di mana wisatawan tidak hanya terpusat di kawasan pesisir, tetapi juga diarahkan menuju wilayah perbukitan yang memiliki potensi ekonomi baru bagi masyarakat lokal.

3) Arung Jeram dan *Hiking*

Arung jeram dan *hiking* merupakan bentuk *sport tourism* berbasis alam terbuka yang menuntut pengelolaan manajemen risiko,

keselamatan, serta keberlanjutan lingkungan secara serius. Penelitian Buckley (2020) menjelaskan bahwa aktivitas adventure *sport tourism* seperti rafting dan *hiking* memiliki nilai strategis bagi destinasi karena mampu menciptakan pengalaman wisata berintensitas tinggi, namun membutuhkan sistem manajemen profesional yang mencakup perencanaan *route*, pelatihan instruktur, standar operasional keselamatan, serta pengendalian daya dukung lingkungan. Tanpa pendekatan manajemen olahraga yang tepat, aktivitas tersebut berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan dan degradasi ekosistem alam.

Bagi Pangandaran, keberadaan sungai, kawasan hutan, serta jalur pegunungan membuka peluang besar bagi pengembangan *sport tourism* petualangan berbasis manajemen terpadu. Arung jeram dan *hiking* tidak hanya diposisikan sebagai produk wisata, tetapi sebagai bagian dari sistem olahraga rekreasi daerah yang terencana. Strategi pengelolaannya dapat diarahkan pada pembentukan unit manajemen *sport tourism*, sertifikasi pemandu olahraga alam, penyusunan kalender *event* petualangan, serta integrasi promosi digital destinasi. Pendekatan ini memperlihatkan kebaruan dalam pengembangan *sport tourism* daerah, yakni pergeseran dari pariwisata massal menuju *sport tourism* berbasis diversifikasi alam pegunungan dan perbukitan yang berkelanjutan.

c. Analisis Manajemen *Sport Tourism Eksisting*

Analisis terhadap manajemen *sport tourism* yang berjalan saat ini menunjukkan bahwa pengelolaan masih menghadapi sejumlah keterbatasan, baik dari aspek kelembagaan, infrastruktur, sumber daya manusia (SDM), maupun penyelenggaraan *event* olahraga.

Kelembagaan *sport tourism* belum sepenuhnya terintegrasi antara sektor olahraga dan pariwisata, sementara infrastruktur penunjang olahraga alam masih belum merata di seluruh kawasan. Di sisi lain, kapasitas SDM pengelola serta kontinuitas *event* olahraga masih bersifat temporer dan belum berbasis kalender *sport tourism* daerah. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan sistem manajemen agar potensi alam lokal dapat dikelola secara profesional dan berdaya saing.

Lebih lanjut pembahasan secara komprehensif dan tentang analisis manajemen *sport tourism* eksisting, di antaranya:

1) Kelembagaan

Kajian mengenai kelembagaan dalam pengembangan *sport tourism* menegaskan bahwa keberhasilan destinasi olahraga wisata sangat ditentukan oleh struktur organisasi, pola koordinasi, dan kejelasan peran antar pemangku kepentingan. Menurut Higham dan Hinch (2018), pengelolaan *sport tourism* yang berkelanjutan menuntut adanya sistem kelembagaan terintegrasi yang mampu menyatukan sektor olahraga, pariwisata, pemerintah daerah, komunitas lokal, serta pelaku industri dalam satu kerangka tata kelola yang jelas. Kelembagaan yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan *event* olahraga, pengelola destinasi, dan penggerak partisipasi masyarakat. Dalam konteks *sport tourism* berbasis alam, kelembagaan menjadi instrumen strategis untuk mengatur pemanfaatan ruang, menjaga daya dukung lingkungan, serta memastikan aktivitas olahraga tidak merusak ekosistem destinasi.

Pada kondisi eksisting di kawasan Pangandaran, struktur kelembagaan *sport tourism* masih menunjukkan pola sektoral, di mana

pengelolaan pariwisata dan olahraga berjalan secara terpisah. Dinas pariwisata lebih dominan mengelola destinasi, sementara aktivitas olahraga wisata banyak diinisiasi oleh komunitas atau pihak swasta tanpa koordinasi jangka panjang. Situasi ini berdampak pada belum adanya kalender *event sport tourism* terpadu, keterbatasan standarisasi penyelenggaraan kegiatan olahraga wisata, serta lemahnya monitoring dan evaluasi program. Padahal, karakter geografis Pangandaran yang memiliki wilayah pesisir dan pegunungan membuka peluang besar untuk diversifikasi destinasi *sport tourism* apabila dikelola melalui kelembagaan kolaboratif berbasis pendekatan pentahelix. Dengan demikian, penguatan kelembagaan menjadi fondasi utama dalam membangun sistem manajemen *sport tourism* yang adaptif, terintegrasi, dan berkelanjutan.

2) Infrastruktur

Infrastruktur merupakan elemen krusial dalam manajemen *sport tourism* karena berfungsi sebagai pendukung utama kenyamanan, keselamatan, dan kualitas pengalaman wisata olahraga. Penelitian yang dilakukan oleh Perić (2018) menegaskan bahwa infrastruktur *sport tourism* tidak hanya mencakup fasilitas olahraga, tetapi juga meliputi aksesibilitas transportasi, sarana keselamatan, fasilitas pendukung medis, akomodasi, serta infrastruktur penunjang *event* olahraga. Infrastruktur yang memadai memungkinkan destinasi untuk menyelenggarakan berbagai bentuk aktivitas olahraga wisata secara berkelanjutan serta meningkatkan daya saing destinasi di tingkat regional maupun nasional. Dalam konteks manajemen olahraga, ketersediaan dan kualitas infrastruktur menjadi faktor penentu

dalam menarik wisatawan olahraga dan investor industri *sport tourism*.

Berdasarkan kondisi aktual, infrastruktur *sport tourism* di Pangandaran masih berkembang secara parsial dan belum sepenuhnya dirancang sebagai satu kesatuan sistem destinasi olahraga wisata. Kawasan pesisir relatif memiliki fasilitas dasar seperti akses jalan dan akomodasi, namun belum didukung oleh sarana olahraga standar seperti jalur *coastal run*, area *surfing* terkelola, pusat keselamatan laut, maupun fasilitas *sport event* permanen. Sementara itu, wilayah pegunungan dan perbukitan menghadapi keterbatasan aksesibilitas, minimnya jalur trail resmi, serta belum tersedianya infrastruktur keselamatan olahraga alam. Kondisi tersebut menyebabkan potensi diversifikasi destinasi *sport tourism* belum termanfaatkan optimal. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi harus dirancang berbasis manajemen *sport tourism* terpadu yang menghubungkan wilayah pesisir dan pegunungan sebagai satu ekosistem destinasi olahraga wisata yang saling melengkapi.

3) Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengelolaan *sport tourism* sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat, mulai dari perencana kebijakan, pengelola destinasi, pelatih dan instruktur olahraga, hingga pemandu wisata olahraga. Studi yang dilakukan oleh Higham dan Hinch (2018) menegaskan bahwa SDM dalam *sport tourism* tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis olahraga, tetapi juga kemampuan manajerial, komunikasi lintas budaya, serta pemahaman prinsip keberlanjutan destinasi. Dalam konteks daerah berkembang,

keterbatasan kapasitas SDM sering menjadi hambatan utama dalam optimalisasi *sport tourism* karena belum terintegrasinya pelatihan olahraga, pariwisata, dan manajemen destinasi dalam satu sistem pengembangan SDM yang terpadu.

Pada kawasan Pangandaran, kondisi SDM *sport tourism* masih didominasi oleh pelaku lokal yang memiliki pengalaman praktik lapangan, namun belum sepenuhnya didukung oleh sertifikasi profesional dan pelatihan manajemen olahraga berbasis destinasi. Instruktur selancar, pemandu arung jeram, dan komunitas olahraga alam umumnya tumbuh secara organik, sehingga kualitas layanan *sport tourism* belum seragam. Dari perspektif manajemen, kondisi ini menunjukkan bahwa Pangandaran memiliki modal sosial yang kuat, namun membutuhkan strategi pengembangan SDM melalui peningkatan kompetensi, standardisasi layanan olahraga wisata, serta integrasi pelaku olahraga dengan sistem pengelolaan pariwisata daerah. *Novelty* kajian ini terletak pada penekanan bahwa pengembangan *sport tourism* tidak cukup hanya mengandalkan keindahan alam, melainkan harus didukung oleh SDM olahraga yang mampu mengelola destinasi secara profesional dan berkelanjutan.

4) Event Olahraga

Event olahraga merupakan instrumen strategis dalam pengembangan *sport tourism* karena mampu menarik wisatawan, memperpanjang lama tinggal, serta membentuk citra destinasi berbasis aktivitas olahraga. Menurut Getz dan Page (2016), *event* olahraga yang dikelola secara sistematis dapat menjadi katalis pengembangan destinasi, terutama jika dirancang sesuai karakteristik lokal dan tidak bergantung pada skala mega event.

Event skala kecil hingga menengah berbasis olahraga alam dinilai lebih berkelanjutan karena memiliki risiko lingkungan yang lebih rendah, melibatkan komunitas lokal, serta memberikan dampak ekonomi yang lebih merata bagi daerah.

Di Pangandaran, penyelenggaraan *event* olahraga seperti lomba selancar, *fun run* pesisir, *trail run*, dan kegiatan olahraga rekreasi berbasis alam masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam kalender *sport tourism* daerah. Dari sudut pandang manajemen, hal ini menunjukkan belum optimalnya perencanaan *event* sebagai strategi diversifikasi destinasi *sport tourism*. *Event* olahraga seharusnya tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan temporer, tetapi sebagai alat manajemen destinasi yang mampu menghubungkan potensi pesisir dan pegunungan secara tematik dan berkelanjutan. Analisis ini memperlihatkan *novelty* pada aspek diversifikasi destinasi, yakni dengan menjadikan *event* olahraga sebagai penghubung antara wisata pantai dan pegunungan, sehingga Pangandaran tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata bahari, tetapi juga sebagai kawasan *sport tourism* terpadu berbasis alam lokal.

d. Strategi Pengembangan Manajemen *Sport Tourism*

Strategi pengembangan *sport tourism* di Pangandaran memerlukan pendekatan manajemen yang terencana dan terintegrasi melalui perencanaan terpadu, penguatan kolaborasi *pentahelix* antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Selain itu, penguatan *event* olahraga wisata perlu diarahkan tidak hanya sebagai agenda seremonial, tetapi sebagai produk unggulan destinasi olahraga. Dukungan digital marketing *sport tourism* menjadi instrumen strategis dalam memperluas jangkauan promosi, membangun citra

destinasi olahraga, serta meningkatkan daya tarik wisatawan berbasis minat olahraga. Pendekatan ini menegaskan posisi *sport tourism* sebagai bagian dari strategi manajemen olahraga modern.

Lebih lanjut pembahasan secara komprehensif dan tentang potensi strategi pengembangan manajemen *sport tourism*, di antaranya:

1) Strategi Perencanaan Terpadu

Perencanaan terpadu merupakan fondasi utama dalam pengembangan manajemen *sport tourism* berbasis potensi alam lokal, karena mampu menyatukan aspek olahraga, pariwisata, tata ruang, lingkungan, dan pembangunan ekonomi daerah dalam satu kerangka strategis. Perencanaan yang terfragmentasi sering menjadi penyebab utama kegagalan *sport tourism* di berbagai daerah, akibat tidak sinkronnya kebijakan antar sektor. Menurut Higham dan Hinch (2018), pengembangan *sport tourism* yang berkelanjutan harus didasarkan pada *integrated planning approach* yang menghubungkan perencanaan olahraga, destinasi wisata, dan kebijakan pembangunan wilayah secara simultan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keselarasan antara daya dukung lingkungan, karakteristik aktivitas olahraga, kapasitas infrastruktur, serta pola kunjungan wisatawan agar destinasi tidak mengalami eksploitasi berlebihan dan tetap kompetitif dalam jangka panjang.

Dalam konteks Pangandaran, perencanaan terpadu menjadi sangat relevan karena kawasan ini memiliki dua karakter geografis utama, yaitu wilayah pesisir dan pegunungan, yang membutuhkan pendekatan manajemen berbeda namun saling terhubung. Strategi perencanaan terpadu diarahkan pada pemetaan jenis *sport tourism* unggulan berbasis zona, seperti olahraga

bahari (*surfing, snorkeling, coastal sport*) di wilayah pesisir dan olahraga alam terbuka (*trail run, sepeda gunung, arung jeram*) di kawasan perbukitan. Integrasi ini memungkinkan terjadinya diversifikasi destinasi *sport tourism*, sehingga Pangandaran tidak hanya bergantung pada wisata pantai semata, tetapi berkembang sebagai kawasan *sport tourism* multiproduk. Melalui perencanaan terpadu, manajemen *sport tourism* dapat mengatur kalender *event* olahraga, distribusi wisatawan, penguatan infrastruktur olahraga alam, serta pengendalian dampak lingkungan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

2) Strategi Kolaborasi *Pentahelix*

Kolaborasi *pentahelix* merupakan pendekatan strategis yang menempatkan lima aktor Utama pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media sebagai satu kesatuan dalam tata kelola *sport tourism*. Model ini dinilai efektif dalam mengatasi keterbatasan pemerintah daerah yang sering menghadapi kendala anggaran, sumber daya manusia, dan inovasi pengelolaan. Rahayu, Fitriani, dan Nugroho (2020) menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis olahraga membutuhkan kolaborasi lintas aktor agar tercipta sinergi antara kebijakan publik, inovasi akademik, investasi industri, partisipasi komunitas, serta promosi berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen olahraga, kolaborasi *pentahelix* berfungsi sebagai mekanisme distribusi peran yang jelas dalam perencanaan, pelaksanaan *event*, pengelolaan destinasi, dan pemasaran *sport tourism*.

Penerapan kolaborasi *pentahelix* di Pangandaran dapat diwujudkan melalui pembagian fungsi strategis, di mana pemerintah

daerah berperan sebagai regulator dan fasilitator, akademisi sebagai penyedia kajian dan model manajemen *sport tourism*, pelaku usaha sebagai penggerak industri olahraga wisata, komunitas olahraga sebagai operator kegiatan dan *event*, serta media sebagai sarana *branding* destinasi. Pola kolaboratif ini mendorong munculnya inovasi *sport tourism* berbasis lokal, seperti *event* olahraga alam tahunan, *sport tourism* festival, dan paket wisata olahraga terintegrasi. Melalui pendekatan *pentahelix*, *sport tourism* tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penguatan ekosistem olahraga daerah, pemberdayaan masyarakat lokal, serta peningkatan daya saing destinasi secara berkelanjutan sekaligus memperkuat *novelty* penelitian pada aspek diversifikasi destinasi *sport tourism non mass tourism*.

3) Penguatan *Event* Olahraga Wisata

Penguatan *event* olahraga wisata merupakan strategi inti dalam manajemen *sport tourism* karena *event* berfungsi sebagai katalis yang menghubungkan aktivitas olahraga, daya tarik destinasi, serta pergerakan wisatawan. Menurut Higham dan Hinch (2018), *sport tourism event* memiliki peran strategis dalam membangun citra destinasi, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta mendorong distribusi kunjungan ke wilayah non utama melalui pendekatan *event portfolio management*. *Event* olahraga tidak lagi diposisikan semata sebagai kompetisi, melainkan sebagai produk manajemen destinasi yang dirancang secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan kapasitas lingkungan, keterlibatan masyarakat, dan kesinambungan ekonomi lokal. Dalam konteks Pangandaran, keberadaan kawasan pesisir dan pegunungan

memungkinkan penyelenggaraan *event* olahraga wisata berbasis alam seperti *surfing competition*, *coastal run*, *trail running*, *triathlon* wisata, hingga *sport adventure* berbasis *geopark* yang memiliki daya tarik diferensiatif dibanding destinasi lain di Jawa Barat.

Penguatan *event* olahraga wisata menuntut pendekatan manajemen yang terstruktur mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi pasca *event*. Strategi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kalender *event* olahraga tahunan yang terintegrasi dengan agenda pariwisata daerah, penguatan standar keselamatan olahraga alam, serta kolaborasi multipihak antara pemerintah daerah, asosiasi olahraga, pelaku industri wisata, dan komunitas lokal. Dari perspektif manajemen *sport tourism*, *event* olahraga berfungsi sebagai sarana diversifikasi destinasi yang mampu menggeser ketergantungan pada wisata massal menuju pola kunjungan berbasis pengalaman olahraga. Dengan demikian, *event* tidak hanya menciptakan dampak ekonomi jangka pendek, tetapi juga membangun *positioning* Pangandaran sebagai destinasi *sport tourism* berbasis alam lokal yang berkelanjutan dan berdaya saing nasional.

4) **Digital Marketing Sport Tourism**

Digital marketing menjadi instrumen strategis dalam manajemen *sport tourism* modern karena berperan langsung dalam membentuk persepsi destinasi, perilaku wisatawan olahraga, serta jangkauan pasar global. Penelitian Filo, Lock, dan Karg (2015) menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam *sport tourism* mampu meningkatkan *engagement* wisatawan melalui *storytelling*

olahraga, konten pengalaman destinasi, dan interaksi komunitas olahraga secara virtual. *Digital marketing* tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi sebagai bagian dari sistem manajemen pemasaran olahraga yang mengintegrasikan *branding* destinasi, komunikasi *event*, dan distribusi informasi olahraga wisata secara *real time*. Bagi Pangandaran, pendekatan digital memungkinkan pengemasan potensi pesisir dan pegunungan sebagai satu narasi *sport tourism* terpadu yang memperkuat diferensiasi destinasi dibanding wilayah wisata pantai lainnya.

Implementasi *digital marketing sport tourism* perlu diarahkan pada penguatan konten berbasis pengalaman olahraga (*experiencebased marketing*), optimalisasi media sosial resmi destinasi, pemanfaatan *influencer* olahraga alam, serta integrasi dengan *platform* reservasi dan kalender *event* digital. Dalam perspektif manajemen olahraga, strategi ini memperluas fungsi pemasaran dari sekadar promosi menjadi alat pengendalian permintaan wisatawan dan pengelolaan arus kunjungan destinasi. Digitalisasi juga memungkinkan pengembangan *sport tourism* berbasis data, seperti analisis minat wisatawan, preferensi jenis olahraga, serta evaluasi efektivitas event. Melalui pendekatan ini, Pangandaran tidak hanya memasarkan keindahan alamnya, tetapi membangun ekosistem *sport tourism* digital yang mendorong diversifikasi destinasi, memperluas pasar olahraga rekreasi, serta meningkatkan daya saing daerah secara berkelanjutan.

e. **Keberlanjutan Sport Tourism**

Keberlanjutan menjadi prinsip utama dalam pengembangan *sport tourism* berbasis potensi alam lokal. Aspek keberlanjutan lingkungan perlu

dijaga melalui pembatasan daya dukung dan pengelolaan aktivitas olahraga ramah alam. Pada saat yang sama, pemberdayaan masyarakat lokal harus ditempatkan sebagai aktor utama, baik sebagai pelaku usaha, pemandu olahraga, maupun penyelenggara event. Secara ekonomi, *sport tourism* yang dikelola secara berkelanjutan berpotensi memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat identitas Pangandaran sebagai destinasi *sport tourism* yang terdiversifikasi dan berorientasi jangka panjang.

Lebih lanjut pembahasan secara komprehensif dan tentang potensi keberlanjutan *sport tourism*, di antaranya:

1) Keberlanjutan Lingkungan dalam Pengelolaan *Sport Tourism*

Keberlanjutan lingkungan merupakan fondasi utama dalam pengembangan *sport tourism* berbasis potensi alam lokal, khususnya di kawasan Pangandaran yang memiliki karakteristik ekosistem pesisir dan pegunungan yang sensitif terhadap tekanan aktivitas manusia. Dari perspektif manajemen *sport tourism*, keberlanjutan lingkungan tidak sekadar dipahami sebagai upaya konservasi pasif, melainkan sebagai bagian integral dari proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian aktivitas olahraga wisata. Pengelolaan *sport tourism* di kawasan pesisir Pangandaran, seperti aktivitas *surfing*, *snorkeling*, dan olahraga pantai, menuntut adanya pengaturan daya dukung lingkungan (*carrying capacity*), zonasi aktivitas olahraga, serta pengendalian intensitas *event* agar tidak menimbulkan degradasi ekosistem laut dan pesisir. Sementara itu, di wilayah pegunungan dan perbukitan, aktivitas seperti *trail running*, sepeda gunung, dan *hiking* perlu dikelola

melalui jalur resmi, pengaturan waktu pelaksanaan, serta standar operasional yang ramah lingkungan guna mencegah erosi tanah, kerusakan vegetasi, dan gangguan terhadap kawasan konservasi.

Lebih lanjut, keberlanjutan lingkungan dalam *sport tourism* Pangandaran menuntut penerapan pendekatan manajemen adaptif yang berbasis data dan partisipasi pemangku kepentingan. Strategi ini mencakup integrasi prinsip green *sport tourism*, penggunaan fasilitas olahraga yang minim dampak lingkungan, pengelolaan limbah *event* olahraga, serta edukasi lingkungan bagi wisatawan dan pelaku olahraga. Dalam konteks diversifikasi destinasi, pengembangan *sport tourism* tidak hanya terpusat pada pantai utama, tetapi diperluas ke kawasan alam alternatif di wilayah pegunungan dan hinterland Pangandaran. Diversifikasi ini secara manajerial berfungsi mengurangi tekanan ekologis pada satu lokasi tertentu, sekaligus memperpanjang siklus kunjungan wisata olahraga sepanjang tahun. Dengan demikian, keberlanjutan lingkungan bukan hanya tujuan normatif, tetapi menjadi strategi manajemen *sport tourism* yang memastikan kesinambungan destinasi, kualitas pengalaman olahraga, serta daya saing Pangandaran sebagai kawasan *sport tourism* berbasis alam lokal.

2) Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Keberlanjutan *Sport Tourism*

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan dimensi strategis dalam keberlanjutan *sport tourism* yang membedakan pendekatan manajemen olahraga wisata dengan pariwisata konvensional. Dalam konteks Pangandaran, masyarakat lokal tidak hanya diposisikan sebagai penerima dampak, tetapi sebagai

aktor kunci dalam sistem manajemen *sport tourism*. Pendekatan ini mencakup pelibatan masyarakat dalam perencanaan kegiatan olahraga wisata, pengelolaan *event*, penyediaan jasa pendukung, hingga pengawasan aktivitas *sport tourism* di wilayah pesisir dan pegunungan. Secara manajerial, pelibatan masyarakat lokal berkontribusi pada peningkatan efektivitas pengelolaan destinasi karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal (*local knowledge*) terkait kondisi alam, budaya, serta batas-batas ekologis wilayahnya. Hal ini memungkinkan pengembangan *sport tourism* yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan

Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal dalam *sport tourism* Pangandaran dapat diwujudkan melalui pengembangan kapasitas sumber daya manusia berbasis olahraga dan pariwisata. Program pelatihan pemandu olahraga alam, instruktur aktivitas bahari, pengelola *event* olahraga, serta pelaku usaha mikro berbasis *sport tourism* menjadi bagian penting dari strategi manajemen berkelanjutan. Diversifikasi destinasi pesisir dan pegunungan membuka ruang bagi munculnya pusat-pusat aktivitas olahraga baru yang dikelola langsung oleh komunitas lokal, sehingga manfaat pengembangan *sport tourism* tidak terpusat pada kawasan tertentu saja. Dalam jangka panjang, model ini memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat terhadap destinasi *sport tourism*, meminimalkan konflik kepentingan, serta menciptakan hubungan simbiotik antara pengelolaan olahraga wisata dan kesejahteraan sosial masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan *sport tourism* di Pangandaran tidak hanya diukur dari kelestarian alam, tetapi juga dari

kemampuan sistem manajemen dalam memberdayakan dan mengintegrasikan masyarakat lokal sebagai bagian dari ekosistem *sport tourism*.

3) Dampak Ekonomi Daerah dari Keberlanjutan *Sport Tourism*

Keberlanjutan *sport tourism* berbasis potensi alam lokal di Pangandaran memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi daerah melalui mekanisme diversifikasi sumber pendapatan dan perluasan rantai nilai ekonomi olahraga. Dari sudut pandang manajemen *sport tourism*, pengembangan aktivitas olahraga di kawasan pesisir dan pegunungan menciptakan peluang ekonomi yang tidak bergantung pada musim wisata konvensional, melainkan dapat berlangsung sepanjang tahun melalui *event* olahraga, aktivitas rekreasi alam, dan wisata minat khusus. Dampak ekonomi ini tercermin pada meningkatnya perputaran ekonomi lokal, tumbuhnya usaha pendukung seperti penyewaan peralatan olahraga, jasa pemandu, akomodasi berbasis komunitas, serta kuliner lokal. Diversifikasi destinasi *sport tourism* juga mendorong pemerataan manfaat ekonomi antarwilayah di Pangandaran, sehingga pengembangan pariwisata olahraga tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi daerah yang inklusif dan berbasis manajemen olahraga yang terencana.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif strategi manajemen *sport tourism* berbasis potensi alam lokal melalui studi kasus kawasan pesisir dan pegunungan di Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Fokus utama kajian diarahkan pada bagaimana karakteristik geografis wilayah yang beragam, mulai dari pantai, laut, perbukitan hingga kawasan

pegunungan dapat dikelola secara strategis sebagai produk *sport tourism* yang terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pangandaran memiliki keunggulan komparatif yang signifikan untuk pengembangan *sport tourism*, baik dalam bentuk olahraga bahari, olahraga alam terbuka, maupun *event* olahraga rekreasi. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan melalui pendekatan manajemen olahraga yang sistematis, sehingga aktivitas *sport tourism* masih cenderung bersifat sporadis, temporer, dan belum terintegrasi dalam perencanaan pembangunan daerah.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama pengembangan *sport tourism* di Pangandaran terletak pada lemahnya integrasi antar pemangku kepentingan, keterbatasan perencanaan berbasis manajemen strategis, serta belum optimalnya diversifikasi destinasi olahraga wisata. Oleh karena itu, strategi manajemen *sport tourism* perlu diarahkan pada penguatan tata kelola terpadu yang menghubungkan sektor olahraga, pariwisata, ekonomi kreatif, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan daya tarik wisata olahraga, tetapi juga mendorong diversifikasi destinasi berbasis potensi alam lokal sehingga *sport tourism* mampu menjadi instrumen pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan dan berdaya saing jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan *sport tourism* berbasis potensi alam lokal di kawasan pesisir dan pegunungan Pangandaran memiliki peluang strategis yang sangat besar apabila dikelola melalui pendekatan manajemen olahraga yang terencana, kolaboratif, dan berorientasi keberlanjutan. Diversifikasi destinasi *sport tourism* menjadi aspek kebaruan utama dalam penelitian ini, karena mampu memperluas fungsi wilayah wisata dari destinasi konvensional menuju kawasan olahraga wisata terpadu. Dengan penerapan strategi manajemen yang mencakup perencanaan program, penguatan

kelembagaan, pengembangan *event* olahraga, serta integrasi antar sektor, *sport tourism* tidak hanya berperan sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal dan identitas keolahragaan daerah.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah daerah menyusun masterplan *sport tourism* yang terintegrasi dengan kebijakan pembangunan olahraga dan pariwisata daerah, serta memperkuat kolaborasi *pentahelix* antara pemerintah, akademisi, pelaku industri, komunitas olahraga, dan masyarakat lokal. Pengembangan *event* olahraga berbasis alam perlu dirancang secara berkelanjutan dan tidak bersifat insidental, didukung oleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta pemanfaatan teknologi digital dalam promosi *sport tourism*. Selain itu, perlu dilakukan pemetaan destinasi olahraga wisata secara komprehensif guna mendorong diversifikasi produk *sport tourism* yang adaptif terhadap karakteristik pesisir dan pegunungan Pangandaran.

Pengembangan *sport tourism* berbasis potensi alam lokal merupakan pendekatan strategis yang relevan dengan arah pembangunan olahraga dan pariwisata nasional di era transformasi ekonomi daerah. Melalui manajemen *sport tourism* yang tepat, kawasan Pangandaran berpotensi berkembang tidak hanya sebagai destinasi wisata unggulan, tetapi juga sebagai model pengembangan pariwisata olahraga berbasis diversifikasi destinasi di Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam penguatan kajian manajemen olahraga sekaligus menjadi referensi praktis bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi *sport tourism* yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, G. A. (2009). *Document analysis as a qualitative research method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. (<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>)

- Buckley, R. (2020). *Adventure tourism management*. London: Routledge. (<https://doi.org/10.4324/9780429277164>)
- Chalip, L. (2017). *Sport event tourism and destination development*. Routledge. London. (<https://doi.org/10.4324/9781315725529>)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Filo, K., Lock, D., & Karg, A. (2015). *Sport and social media research: A review*. *Sport Management Review*, 18 (2), 166–181. (<https://doi.org/10.1016/j.smr.2014.11.001>)
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). *Progress and prospects for event tourism research*. *Tourism Management*, 52, 593–631. (<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007>)
- Getz, D., & Page, S. J. (2020). *Event studies: Theory, research and policy for planned events* (4th ed.). Routledge. London. (<https://doi.org/10.4324/9780429263903>)
- Gibson, H. J. (2017). *Sport tourism: Concepts and theories*. London: Routledge.
- Gibson, H. J. (2017). *Sport tourism: Concepts and theories*. Routledge. London. (<https://doi.org/10.4324/9781315674031>)
- Gibson, H. J. (2021). *Sport tourism: Concepts and theories*. *Journal of Sport & Tourism*, 25(2), 75–89.
- Giulianotti, R., & Robertson, R. (2019). *Sport, globalization and the new trail running tourism economy*. *Journal of Sport & Tourism*, 23(1), 1–17. (<https://doi.org/10.1080/14775085.2019.1583734>)
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2014). *Collecting and analyzing qualitative data*. In *Handbook of qualitative research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Higham, J., & Hinch, T. (2018). *Sport tourism development* (3rd ed.). Bristol: Channel View Publications.
- Higham, J., & Hinch, T. (2018). *Sport tourism development* (3rd ed.). Channel View Publications. Bristol. (<https://doi.org/10.21832/HIGHAM3600>)
- Higham, J., & Hinch, T. (2018). *Sport tourism development* (3rd ed.). Channel View Publications, Bristol. (<https://doi.org/10.21832/HIGHAM7650>)
- Higham, J., & Hinch, T. (2018). *Sport tourism development* (3rd ed.). Channel View Publications. Bristol, UK. (<https://doi.org/10.21832/HIGHAM6876>)
- Hoye, R., Smith, A. C. T., Nicholson, M., Stewart, B., & Westerbeek, H. (2021). *Sport management: Principles and applications* (6th ed.). London: Routledge.
- Masteralexis, L. P., Barr, C. A., & Hums, M. A. (2018). *Principles and practice of sport management* (6th ed.). Burlington, MA: Jones & Bartlett Learning.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Perić, M. (2018). *Estimating the perceived socio economic impacts of hosting large scale sport tourism events*. *Social Sciences*, 7(10), 176.
- Perić, M. (2019). *Estimating the perceived socio economic impacts of hosting large scale sport tourism events*. *Sustainability*, 11(7), 1–18.
- Pickering, C., Rossi, S. D., & Hernando, A. (2018). *Mountain bike tourism and trail sustainability: A global perspective*. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 23, 1–11.
- Rahayu, S., Fitriani, N., & Nugroho, S. (2020). *Pentahelix collaboration model in tourism development: Evidence from Indonesia*. *Journal of Tourism Development and Management*, 8(2), 87–98. (<https://doi.org/10.18488/journal.31.2020.82.87.98>)

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNWTO. (2021). *Sport tourism and sustainable development*. World Tourism Organization. Madrid. (<https://doi.org/10.18111/9789284422456>)

Weed, M. (2020). *Sports tourism theory and method: Concepts, issues and epistemologies*. London: Routledge. (<https://doi.org/10.4324/9781315763121>)